

ANALISIS KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA HIPERAKTIF DI SEKOLAH DASAR

Nia Rahmawati¹, Badruli Martati², Fajar Setiawan³
^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹nia.rahmawati-2020@fkip.um-surabaya.ac.id,

²badruli.martati@fkip.um-surabaya.ac.id, ³fajarsetiawan@fkip.um-surabaya.ac.id

ABSTRACT

In the life of the nation, gotong royong is the foundation of the Indonesian nation; consisting of five values: cooperation, helping, solidarity and empathy, and non-violence. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) is a condition known as hyperactivity. Hyperactive sufferers sometimes have difficulty concentrating and maintaining the same work. Hyperactive students move frequently, are unable to perform or follow activities quietly, and talk too much. The purpose of this study is to explain the nature of mutual cooperation seen in hyperactive students in elementary school. This research was conducted through a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The results showed that the character of mutual cooperation in hyperactive students needed guidance and began to develop. On the value of cooperation, they need guidance. The value of helping, began to develop. The value of solidarity and empathy still requires. The value of respect is starting to develop. The value of non-violence, still needs guidance

Keywords: character, character reinforcement program, gotong royong, hyperactive.

ABSTRAK

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, gotong royong menjadi tumpuan bangsa Indonesia; terdiri dari lima nilai: kerjasama, tolong menolong, solidaritas dan empati, dan anti kekerasan. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah kondisi yang dikenal sebagai hiperaktif. Penderita hiperaktif kadang-kadang mengalami kesulitan berkonsentrasi dan mempertahankan pekerjaan yang sama. Siswa hiperaktif sering bergerak, tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang, dan terlalu banyak bicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sifat gotong royong yang terlihat pada siswa yang hiperaktif di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter gotong royong pada siswa hiperaktif memerlukan bimbingan dan mulai berkembang. Pada nilai Kerjasama, mereka memerlukan bimbingan. Nilai tolong menolong, mulai berkembang. Nilai solidaritas dan empati masih memerlukan bimbingan. Nilai menghargai mulai berkembang. Nilai anti kekerasan, masih memerlukan bimbingan.

Kata Kunci: karakter, program penguatan karakter, gotong royong, hiperaktif

A. Pendahuluan

Karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) yang menjadi bagian dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter yang mempunyai nilai khas baik (mengerti nilai kebaikan, dapat berbuat baik, berkehidupan baik, akan berdampak baik terhadap lingkungan) yang melekat di dalam diri tiap individu. Karakter yang kuat dapat menjadi perubahan bagi individu serta masyarakat sekitar (Kemendikbud, 2019). Karakter terbentuk berasal dari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian (Sakti, 2017). Menurut (Ana et al. 2022) karakter terbentuk jika aktivitas dilakukan secara rutin dan berulang yang akan menjadi suatu kebiasaan lalu menetap menjadikan suatu karakter dalam diri.

Di Indonesia nilai-nilai Pancasila menjadi standar hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Martati, 2015). Agar nilai-nilai yang ada dalam pancasila dapat terwujud maka Pemerintah menempatkan nilai karakter pada

kompetensi inti dan kompetensi dasar, untuk memperkuat Pendidikan karakter di tingkat sekolah diberlakukannya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Rosita et al., n.d. 2018). Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 (Ahmadi, 2020) PPK merupakan Gerakan Pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga. Atas dukungan dan Kerjasama antar sekolah, keluarga dan Masyarakat.

PPK mengembangkan nilai-nilai yakni religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Karakter yang dimiliki seseorang menjadi ciri khas terkait dengan cara pandang dan tingkah laku di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Budiono et al., 2022). Membentuk karakter di era modern sekarang membutuhkan proses yang tiada henti, karakter menjadi bagian yang sangat penting untuk seorang siswa dalam membangun generasi pemuda penerus bangsa yang berkarakter baik, sehingga peserta didik dapat menentukan sikap dan perilakunya (Hardianti et al., 2021).

Karakter yang menjadi ciri khas bangsa adalah gotong royong. Gotong

royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama secara suka rela dan tidak meminta imbalan untuk tujuan Bersama. Bangsa Indonesia menjadikan gotong royong pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Budiono et al., 2022). Gotong royong berpotensi untuk meningkatkan sikap kekeluargaan, menumbuhkan kebersamaan, dan membangun kesatuan. Nilai yang ada dalam gotong royong adalah Menghargai, Kerjasama, Tolong Menolong, Solidaritas dan empati, Anti Kekerasan. (Kemendikbud RI, 2019).Kegiatan gotong royong belum terjadi jika tidak mendapat bantuan atau peran orang lain(Nurhantara & Ratnasari Dyah Utami, 2023).

Dari pengamatan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Wonokusumo V Surabaya, di kelas satu (1) terdapat dua (2) orang anak yang terindikasi siswa hiperaktif. Dilihat dari pengamatan perilaku dan tingkah laku yang dipaparkan oleh wali kelasnya juga.mereka Ketika disekolah cenderung tidak mau mengikuti arahan dari guru, seperti waktu guru menjelaskan materi pembelajaran, mereka asyik berlari dan mengganggu temannya. Mereka

lebih suka bermain daripada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru mereka. Maka peneliti berminat untuk melakukan Penelitian untuk menganalisis karakter gotong royong pada siswa hiperaktif,, untuk mengetahui adanya karakter gotong royong pada siswa hiperaktif. Karena anak hiperaktif sering dianggap anak nakal atau kurang bisa diatur.

Dalam artikel (Suwati, 2013) gangguan perhatian atau dikenal dengan hiperaktif *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Penderita hiperaktif mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada satu pekerjaan tertentu. Ciri khusus siswa yang hiperaktif yakni, sering berjalan – jalan atau berlari ketika di dalam kelas, tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang, selalu bergerak. Ketika mereka membuka buku hanya untuk disobek, dilipat-lipat atau dibolak balik saja tanpa membaca. Anak hiperaktif suka mengganggu teman bermainnya atau orang-orang disekitarnya untuk mencari perhatian dengan mendorong temannya, mencubit, atau memukul tanpa alasan. Tidak mau menyelesaikan tugas dari guru

dengan tuntas dan lebih suka melakukan kegiatan sesuai dengan kemauan mereka (Nurafifah et al. 2023).

Tidak pernah memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, jarang mengerjakan tugas, kurang mahir dalam kemampuan mengeja huruf dan kurang mampu dalam meniru huruf-huruf (Mingkala, 2021).

Peneliti ingin melihat apakah siswa hiperaktif mempunyai karakter gotong royong atau tidak, karena siswa hiperaktif terkenal dengan anak yang usil dan nakal. Apakah dibalik karakter yang hiperaktif itu masih terdapat karakter gotong royong atau tidak. Siswa sejatinya harus memiliki karakter gotong royong karena merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu yang menjadi warisan bangsa Indonesia (Budiono et al., 2022). Gotong royong memberikan kemampuan agar siswa bekerja sama dalam kelompok, mengerjakan tugas secara sukarela sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, mereka menghargai perbedaan dan aktif dalam mencapai hasil yang dicapai. (Shofia Rohmah et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter gotong royong pada siswa hiperaktif, yang berfokus pada 5 nilai yaitu kerja sama, tolong menolong, solidaritas dan empati, menghargai, dan anti kekerasan untuk mengetahui adanya karakter gotong royong pada siswa hiperaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan (Hidayati, 2014) siswa hiperaktif kesulitan untuk belajar, berbuat keinginannya sendiri dan sering melakukan hal yang menantang, siswa hiperaktif dianggap oleh orang-orang adalah anak yang nakal dan tidak bisa diatur dan sering membantah guru.

Berdasarkan pemaparan dari tujuan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian Analisis Karakter Gotong Royong Siswa Hiperaktif di Sekolah Dasar.

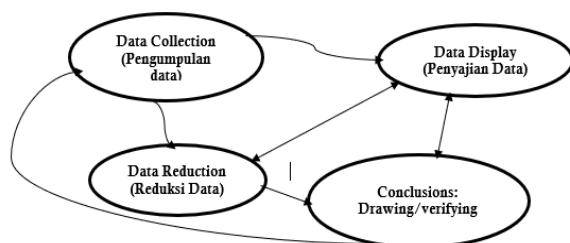
B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam (Sugiyono, 2018) dalam memperoleh informasi mendalam tentang masalah yang akan di pecahkan, penelitian kualitatif menggunakan wawancara secara

mendalam, dan observasi dalam mengumpulkan data.

Subjek dan lokasi penelitian ini dilakukan pada dua orang siswa kelas satu, guru serta wali murid. Dilaksanakan di SDN Wonokusumo V Surabaya yang ada di wilayah kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Serta dokumentasi dan sumber lain yang sejalan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada (Miles and Huberman, 1992) dalam (Sugiyono, 2018b)



Gambar 1. (Sugiyono, 2018b) analisis data Miles and Huberman

yaitu *Data Collection* (Pengumpulan Data) pada penelitian ini adalah Observasi, berhubungan dengan pengamatan perilaku dan responden yang diamati tidak terlalu besar, pada penelitian ini menggunakan lembar observasi siswa yang digunakan untuk mengamati karakter gotong royong pada siswa

Hiperaktif di Sekolah Dasar. Wawancara mendalam, berkomunikasi dengan wali murid dan guru, guna mendapatkan informasi yang mendalam, penelitian ini menggunakan Lembar wawancara guru dan Wali Murid. Serta Dokumentasi berupa foto pada saat observasi dan wawancara berlangsung. dan gabungan dari Triangulasi data, merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. *Data Reduction* (Reduksi Data) merangkum hal-hal pokok yang dicari dalam penelitian. *Data Display* (Penyajian Data) berisi uraian singkat dari hasil penelitian. *Conclusion Drawing/Verifying* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi) kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang teruji dan dapat menjawab perumusan masalah dalam penelitian, tetapi jika mendapat bukti pendukung yang kuat di lain hari, tidak menutup kemungkinan akan dilakukan perubahan pada data selanjutnya di tahap pengumpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas satu di SDN Wonokusumo V

Surabaya terdapat 2 orang anak yang cenderung Hiperaktif, agar mengetahui siswa tersebut memiliki karakter gotong royong maka peneliti mengukur dengan berpedoman pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 5 nilai yang diambil yaitu : Menghargai, Kerja sama, Tolong menolong, Solidaritas dan empati serta Anti kekerasan (Kemendikbud, 2019):

Pertama, nilai kerjasama. Nilai Kerjasama pada siswa hiperaktif masih memerlukan bimbingan karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan teman sekelasnya atas permintaan guru saja, siswa AD dan FR belum dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hanya dengan permintaan guru aja mereka mau mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, itupun sedikit yang mereka kerjakan. Sejalan dengan penelitian (Maulida et al., 2020) Kerjasama perlu dilakukan dalam kegiatan berkelompok, Kerjasama meringankan berbagai rintangan, menjadi mandiri dan membuat siswa dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil.

Kedua, nilai tolong menolong. Dalam nilai tolong menolong mulai berkembang, karena mau membantu atas kemauan sendiri. Siswa FR mampu membantu seperti meminjamkan alat tulis ketika temannya tidak membawa pensil atau penghapus. Siswa AD mau menolong guru ketika guru meminta bantuan seperti menghapuskan papan tulis dan mau membantu dalam piket kelas. Sesuai dengan penelitian, (Hadi, 2021) dalam meningkatkan nilai tolong menolong dalam pembelajaran pendidikan agama islam siswa kelas V di sekolah dasar, minim adanya sikap tolong menolong karena kurangnya bimbingan yang diberikan oleh guru sehingga banyak siswa yang kurang dalam nilai tolong menolong.

Ketiga, nilai solidaritas dan empati. Siswa FR dan AD masih memerlukan bimbingan dalam nilai solidaritas dan empati, karena mereka mau menolong Ketika diminta saja. Dari 100% mereka hanya mempunyai 5% nilai solidaritas dan empati, mereka kurang memiliki rasa empati pada temannya yang terkena musibah. Maka guru memberikan motivasi setiap memulai pembelajaran dan sebelum pulang sekolah kepada

siswa seperti “ayo berbuat baik sama temannya, tidak boleh saling ejek”. Dan guru selalu mengingatkan kepada siswa jika ada teman yang membutuhkan bantuan maka harus dibantu. Guru juga memberikan perhatian ekstra kepada siswa Hiperaktif agar mereka dapat memiliki nilai solidaritas dan empati. Sesuai dengan (Sitompul, 2015) Solidaritas merupakan kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan dengan empati dan kasih sayangg.

Keempat, nilai menghargai. Menurut hasil pengamatan siswa hiperaktif mulai berkembang dalam menghargai, mereka cenderung egois dan mau menang sendiri. Ketika berpapasan dengan guru mereka hanya mau salim dan menyapa ketika dimintai menyapa dan salim oleh guru. Tetapi menurut wawancara bersama dengan orang tua, siswa FR ini jika dirumah dia memiliki rasa menghargai sebagai contoh FR dibelikan mainan oleh ibunya lalu FR mengucapkan “Terimakasih” lalu memeluk ibunya. Menurut (Yanti et al., 2022) menghargai orang lain adalah sama dengan cara kita memperlakukan diri kita dengan baik, karena manusia

mahluk sosial yang sama-sama membutuhkan orang lain.

Kelima, nilai anti kekerasan. Siswa FR masih memerlukan bimbingan dalam sikap anti kekerasan, karena siswa FR tidak mau memaafkan dan ingin membalas temannya jika temannya melakukan pada dia, jika temannya menjahili dirinya maka ia akan membalas dan membating meja serta kursi yang ada di kelas. Siswa AD juga masih membalas jika ada temannya yang jahil atau berbuat kesalahan pada dirinya, tetapi Ketika dimita oleh guru maka AD mau memaafkan perbuatan temannya. Cara guru adalah dengan merangkul siswa yang berbuat kekerasan dan jika sudah tenang maka guru memberikan nasehat jika yang mereka lakukan adalah perbuatan yang tidak baik. Sejalan dengan (Burhanuddin et al., n.d, 2023) menanamkan sikap anti kekerasan pada peserta didik dapat ditanamkan melalui pemberian materi pembelajaran konflik dan kekerasan.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat gotong royong siswa hiperaktif di SDN Wonokusumo V

Surabaya mulai berkembang namun memerlukan bimbingan. Terdapat 5 nilai dalam gotong royong yang pertama, nilai kerja sama masih memerlukan bimbingan, karena mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok hanya Ketika guru menyuruh saja mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Nilai tolong menolong, mulai berkembang karena siswa membantu teman yang tidak membawa alat tulis atas kemauannya sendiri. Nilai solidaritas dan empati, masih memerlukan bantuan karena mereka kurang mempunyai empati Ketika ada temannya yang terkena musibah dan menolong jika hanya diminta saja. Nilai menghargai, mulai berkembang karena hanya mau Ketika diminta menyapa dan salim saja baru mereka mau melakukan kegiatan tersebut. Nilai anti kekerasan, masih memerlukan bimbingan karena mereka tidak mau memaafkan dan ingin membalas. Ini menunjukkan bahwa sifat gotong royong siswa hiperaktif dapat berubah dengan waktu dan kondisi. Guru beserta orang tua harus bekerja sama untuk membantu siswa menjadi karakter yang diharapkan. Diharapkan penelitian berikutnya dilakukan pada

sekolah inklusi agar mendapat hasil yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. Z. H. H. A. M. (2020). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. 3, 305–315.
- Ana, M. F. B. M. K. D. A. (2022). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Siswa SD Muhammadiyah 29 Surabaya Kelas II Di Era Pandemi Covid - 19*.
- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94–100.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>
- Burhanuddin, M., Ashoumi, H., & A Wahab Hasbullah, U. K. (n.d.). Pembelajaran Moderasi Beragama dalam Pembentukan Sikap Anti Kekerasan di MTsN 1 Jombang. In *Journal of Education and Management Studies* (Vol. 6, Issue 4).

- Hadi, S. A. (2021). *Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Islam Ar-Rahim Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*. 5, 88–122.
- Hardianti, D., Martati, B., Dian, K., Afiani, A., Universitas,), & Surabaya, M. (2021). *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar ANALISIS KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DAN NILAI GOTONG ROYONG SISWA SD PACAR KELING I SURABAYA* (Issue 1). http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa
- Hidayati, R. (2014). *Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD)*.
- Kemendikbud RI. (2019). *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Martati, B. (2015). *INTERNALISASI NILAI PEDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA PENDIDIKAN DASAR*.
- Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.1521>
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif . *Dikmas : Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1, 27–34.
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya* (Vol. 3, Issue 2). <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset>
- Nurhantara, Y. R., & Ratnasari Dyah Utami. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Elementaria*

- Edukasia*, 6(2), 736–746.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>
- Rosita, D., Yuliana, R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (n.d.). *PELAKSANAAN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS KELAS MELALUI MANAJEMEN KELAS DI SEKOLAH DASAR*.
- Sakti, P. B. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra*, 29.
- Shofia Rohmah, N. N., Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sitompul, N. D. (2015). *PENGARUH PENERAPAN LAYANNAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK ROLE-PLAYING TERHADAP PERILAKU SOLIDARITAS SISWA DALAM MENOLONG TEMAN DI SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA T.A 2014/2015*. 1.
- Sugiyono. (2018a). *METODE PENELITIAN EVALUASI*.
- Sugiyono. (2018b). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF*.
- Suwati, S. (2013). *Permainan Flashcard untuk mengurangi perilaku hiperaktif siswa di SDN IKLUSI*. 2.
- Yanti, I., Tasawuf, J., Psikoterapi, D., Ushuluddin, F., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). *PENGARUH TADARUS AI-QUR'AN TERHADAP SIKAP MENGHARGAI SESAMA MANUSIA: Penelitian Eksperimen pada Kasus Bullying Siswa SD kelas 2 SDIT Bhakti Pertiwi Baleendah Bandung*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 467–489.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.14435>
-